



KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA KEAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR (LOCAL WISDOM IN THE BANJAR COMMUNITY RELIGIOUS LEGENDS)

Sri Wahyu Nengsih

Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani KM 32,2 Loktabat, Banjarbaru
nengsihmey11@gmail.com

Abstract

Local Wisdom In The Banjar Community Religious Legends. The purpose of this study is to reveal the local wisdom of the Banjar people in the religious legend of the Banjar community. This research was conducted using a semiotic approach with a descriptive type of research. This research data in the form of words, sentences, and expressions in the religious legend of the Banjar community. The data source of this research is the book "Datu-Datu Famous South Kalimantan" by Tim Sahabat. the results of this study indicate that local wisdom in the religious legend of the Banjar community is related to human relations with God, namely the declaration of a stable war against the Dutch, the construction of mosques and surau, resistance to the enemies of Allah Almighty; related to human relations with himself, namely studying in boarding schools to improve ability, policy as a Sultan, the passion for studying. related to human relations with the community, namely community loyalty, togetherness in the struggle, defeating the Netherlands, the upheaval of the situation in the Banjar kingdom; related to human relations as a family member with another family, namely the deciding lineage, the child's obedience to his mother; related to human relations with the environment or nature, namely the battle on Martapura, the destruction of nature as a Dutch war strategy. the Dutch tactics took control of the Coal mine.

Key words: local wisdom, banjar, religious legend, semiotics

Abstrak

Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar. Sumber data penelitian ini ialah buku "Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan" karya Tim Sahabat. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar terkait hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu pernyataan perang sabil terhadap Belanda, Pembangunan masjid dan surau, perlawanan terhadap musuh Allah Swt.; terkait hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu belajar di pesantren untuk meningkatkan kemampuan, kebijakan sebagai Sultan, semangat untuk menuntut ilmu. terkait hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu loyalitas masyarakat, kebersamaan dalam perjuangan, mengalahkan Belanda, pergolakan situasi di kerajaan Banjar; terkait hubungan manusia sebagai anggota keluarga dengan keluarga yang lain, yaitu garis keturunan yang menentukan, kepatuhan anak

kepada ibunya; terkait hubungan manusia dengan lingkungan atau alam, yaitu pertempuran di bumi Martapura, pengrusakan alam sebagai strategi perang Belanda. siasat Belanda menguasai tambang Batu Bara.

Kata-kata kunci: kearifan lokal, banjar, legenda keagamaan, semiotik

PENDAHULUAN

Akar budaya Islam di Kalimantan Selatan berkembang pesat semenjak raja kesultanan Banjar menyatakan keislamannya. Islam kemudian menjadi agama resmi di kerajaan Banjar. Kesultanan Demak berperan penting terhadap Islamisasi di kesultanan Banjar. Kesultanan Demak tidak hanya berjasa memberikan bantuan militer, tetapi juga dari pelembagaan Islam di kesultanan Banjar. Pelembagaan yang utama, yaitu terbentuknya struktur kesultanan sehingga Islam dapat menyebar ke penjuru kesultanan Banjar.

Budaya Islam pada masyarakat Banjar akan tergambar dalam kearifan lokal. Budaya Islam pada masyarakat Banjar akan tergambar dalam kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Banjar dapat ditemukan salah satunya dari jenis legenda keagamaan. Legenda keagamaan berisi cerita orang-orang yang dianggap suci atau saleh dan dipercaya keberadaannya oleh masyarakat Banjar. Budaya Islam yang menjadi nafas hidup masyarakat Banjar akan nampak pada kearifan lokal dalam legenda keagamaan.

Landasan budaya Islam masyarakat Banjar berpengaruh pada prosa rakyat, salah satunya legenda. Kearifan lokal masyarakat Banjar dapat ditemukan salah satunya dari jenis legenda keagamaan. Legenda keagamaan berisi cerita orang-orang yang dianggap suci atau saleh dan dipercaya keberadaannya oleh masyarakat Banjar. Budaya Islam yang menjadi nafas hidup masyarakat Banjar akan nampak pada kearifan lokal dalam legenda keagamaan. Beragam kepercayaan masyarakat Banjar mengenai orang-orang yang dianggap suci atau saleh dalam legenda keagamaan mengungkapkan kecintaan terhadap mereka.

Berbeda dengan legenda yang lain legenda keagamaan memaparkan wujud kearifan masyarakat Banjar yang relegius. Wujud kearifan lokal yang benar-benar mengungkapkan jati diri keislaman masyarakat Banjar terungkap dalam legenda keagamaannya. Kearifan lokal dalam legenda keagamaan oleh masyarakat Banjar dianggap sebagai cerita teladan tokoh-tokoh Islam. Legenda keagamaan di Kalimantan Selatan dikenal dengan cerita para Sultan di kerajaan Banjar, kisah alim ulama, dan datu-datu. Cerita itu bermuatan dakwah keagamaan.

Legenda keagamaan sampai saat ini masih terus hidup dan dipercayai oleh masyarakat Banjar. Legenda keagamaan yang masih bertahan dan masih dipercayai oleh masyarakat Banjar antara lain, yaitu “Sultan Adam, Pangeran Hidayatullah, Datu Kalampayan, Datu Landak, dan Datu Abulung”. Namun, seiring perkembangan zaman, legenda keagamaan mungkin akan dilupakan oleh masyarakat pemiliknya. Masyarakat modern akan menganggap legenda keagamaan sebagai cerita pengantar tidur belaka. Hal ini sungguh disayangkan. Padahal, pemahaman yang utuh mengenai legenda keagamaan dapat digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakatnya. Hal itu sebagai warisan berharga bagi generasi penerusnya.

Semestinya, kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar dapat dijadikan sebagai pedoman penting dalam melakukan pembangunan. Pemerintah daerah jika tidak menyadari pentingnya kearifan lokal dalam legenda keagamaan menjadikannya tidak diperhatikan ketika melakukan kebijakan dalam pembangunan. Penafsiran bahwa kearifan lokal dalam legenda keagamaan sebagai cerita pengantar tidur belaka menjadikannya dinilai tidak relevan lagi dengan kehidupan modern.

Banyak negara yang berhasil menjadi negara maju dan sejahtera dalam melakukan pembangunan karena berpedoman pada budaya masyarakatnya. Negara yang berhasil itu antara lain, yaitu Jepang, Cina, dan Korea. Negara-negara itu berhasil mendongkrak tingkat kesejahteraannya menjadi negara yang kaya dan makmur di dunia. Perekonomian negara Jepang, Cina, dan Korea pernah anjlok akibat perang. Namun, negara-negara itu dapat bangkit dari keterpurukan ekonomi berbekali pembangunan berbasis kearifan lokal. Kebijakan pembangunan berbasis kearifan lokal seperti dalam legenda keagamaan, tidak langsung dapat meraup keuntungan besar. Perlahan tetapi pasti pembangunan yang dilakukan itu akan membawa manfaat bagi kesejahteraan dan pembentukan karakter bagi generasi mudanya.

Ada beberapa penelitian mengenai kearifan lokal. Sriyono (2014) sudah pernah melakukan penelitian kearifan lokal yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua”. Penelitian itu mendeskripsikan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Moy, sebagai berikut: pembuatan keramik dari tanah liat; pemanfaatan kulit bia sebagai alat pemanggil; membangun harmoni dengan alam, manusia, dan Tuhan; mengenali makhluk penunggu hutan dan cara mengatasi gangguan makhluk tersebut; pemberian nama pada jenis binatang dan tanaman tertentu; larangan berbuat zina; ilmu salju tutup; strategi dan ilmu perang; serta konsep gunung sebagai sumber mata air. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rasyid (2014) berjudul “Kearifan Lokal dalam Sastra Makassar”. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra Makassar, meliputi nilai pendidikan, keagamaan, kejujuran, etos kerja, keteguhan, persatuan, dan gotong royong. Judul lain, yakni “Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban” oleh Asfar (2016). Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang kearifan lokal dan ciri kebahasaan teks naratif masyarakat Iban, meliputi kearifan lokal teknologi tangkap ikan tradisional (*acar, paca, ginte, mukat, jala, tubay*, dan *bubu*); kearifan adat berladang dan bergotong royong (*nunuw, kemaraw, tugal, nugal, bantun, mantun*, dan *gutung ruyung*); kearifan lokal menyabung ayam dan bermain gasing (*rabuYK* dan *paKKT*); teks naratif lokal memiliki ciri-ciri bahasa iban secara fonologis dan morfologis serta ciri-ciri puitiknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartono (2016) berjudul “Kearifan Lokal Petung dalam Primbon Jawa”. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa *petung* primbon merupakan akumulasi dari kearifan lokal yang dapat menghasilkan ilmu titen. Ilmu titen dapat membangun sebuah sistem kognisi yang menghasilkan kearifan lokal berisi nasihat bijak untuk generasi mendatang.

Penelitian mengenai “Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar” yang akan diteliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. “Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar” sepengetahuan penulis belum pernah diteliti.

Rumusan masalah penelitian ini bagaimanakah kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar.

Sejak berabad-abad yang lalu, Banjar diidentikkan dengan Islam. Orang-orang Banjar memang beragama Islam. Islam menjadi ciri masyarakat Banjar. Daud (1997) menyatakan bahwa orang Dayak yang masuk Islam, disebut “menjadi orang Banjar”.

Berdasarkan sejarah, kesultanan Demak yang berperan penting terhadap Islamisasi di kesultanan Banjar. Kesultanan Demak tidak hanya berjasa memberikan bantuan militer, tetapi juga dari pelebagaan Islam di kesultanan Banjar. Pelebagaan yang utama, yaitu terbentuknya struktur kesultanan, sehingga Islam dapat menyebar ke penjuru kesultanan Banjar. Saluran-saluran Islamisasi di Kalimantan Selatan berorientasi sungai. Sungai bagi masyarakat Banjar tempo dulu sebagai sarana pertemuan berbagai kelompok (*bubuhan*) dengan berbagai macam budaya. Pewarnaan berbagai budaya membentuk corak budaya baru, yaitu budaya Banjar. (Noor, 2012).

Buseri (2013, hlm.6-7) mengatakan bahwa Kerajaan Islam Banjar tidak bisa dipisahkan dengan bangkitnya budaya spritual kerana sejak berdirinya, Islam resmi menjadi agama

kerajaan. Ajaran Islam yang diikuti dan dianut oleh lapisan masyarakat sekaligus menjadi identitas. Semenjak itu, masyarakat meninggalkan kepercayaan sebelumnya, yaitu animisme maupun Hindu. Selanjutnya, Ideham, dkk (2007, hlm.20)) menguraikan mengenai asal mula sebutan “orang Banjar” sebagai berikut.

Kemenangan Raden Samudera melawan Pangeran Temenggung (kerajaan Daha) atas bantuan kerajaan Demak merupakan awal proses pergeseran politik. Kerajaan Daha yang merupakan kerajaan pedalaman Hindu yang agraris berubah menjadi kerajaan maritim dan Islam sebagai agama negara. Raden Samudera merubah gelarnya menjadi sultan. Banjarmasin dijadikan ibu kota kerajaan Banjar dan rakyatnya dinamai orang Banjar.

Berdasarkan beberapa pendapat itu dapat disimpulkan bahwa sebutan “orang Banjar” dan “budaya Banjar” muncul seiring berdirinya kerajaan Banjar dengan sultan pertamanya bernama sultan Suriansyah dan Islam sebagai agama resmi. Namun, dalam budaya Banjar masih terdapat pengaruh dari kepercayaan nenek moyang mereka.

Keberadaan kerajaan Banjar menjadikan pesatnya perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pada saat itu, Islam resmi menjadi agama resmi kerajaan dengan Sultan Suriansyah sebagai pemimpin yang mendukung dakwah.

Buseri (2013) mengatakan bahwa para sultan memfasilitasi dan mendorong ulama agar aktif membimbing umat. Sultan mengirim Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari belajar ke Mekah sebagai upaya melahirkan ulama di kerajaaan Banjar (Kalimantan Selatan). Pada masa itu ulama di kerajaaan Banjar (Kalimantan Selatan) sangat sedikit jumlahnya. Pesatnya perkembangan Islam di kerajaan Banjar haruslah diimbangi dengan perkembangan pengetahuan keislaman masyarakatnya (Buseri, 2013, hlm. 4-5).

Arbain (2013, hlm. 31) mengatakan mengenai kaderisasi ulama atau jaringan Tuan Guru Banjar atau Tuan Guru Al Banjari yang bertahan setelah beliau meninggal. Jaringan ini intens berinteraksi dan berdakwah, baik dilakukan oleh murid-murid maupun keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang tersebar diseluruh Kalimantan. Jaringan ini membentuk gurita gerakan dakwah Islam yang berpijak pada ajaran Sabilal Muhtadin.

Kearifan lokal dimaknai sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu suku bangsa dan selalu dipercaya dari zaman ke zaman. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sikap atau cara untuk mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi baik pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Haba mengemukakan fungsi kearifan lokal yang ditambahnya dengan cirinya. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dikaitkan dengan semua unsur kebudayaan dalam konteks budaya setempat. Haba menyatakan kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial antara warga masyarakat, dengan ciri dan fungsi sebagai penanda identitas komunitas, elemen perekat sosial, tumbuh dari bawah, serta eksis dalam masyarakat, bukan yang dipaksakan dari atas, memberi warna kebersamaan komunitas, dan dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik antar individu dan kelompok, mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri (dalam Sudikan, 2013, hlm.7).

Melengkapi pendapat Haba, Sedyawati (2012, hlm.382) menyatakan bahwa kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Kebudayaan tradisional yang dimaksud berkaitan dengan suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma atau nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dalam arti lain, “kearifan lokal” itu dijabarkan dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* (berwujud) maupun *intangible* (tak berwujud).

Selaras dengan pendapat-pendapat itu, Rafiek (2012, hlm.68) menyatakan bahwa kearifan lokal sama dengan *local genius*, yaitu berkenaan dengan suatu sikap atau prilaku untuk

selalu mempertahankan khasanah kebudayaan sebagai jati diri yang khas dari suatu suku bangsanya.

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang akan menjadi bagian hidup, tidak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Kearifan lokal memiliki ciri bermata tiga waktu, yaitu masa lalu, sekarang dan nanti, sehingga ada upaya sambung menyambung dan sistem kehidupan manusia dalam tempat dan konteks yang berubah-ubah sesuai zaman. Kearifan lokal dianggap dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan setempat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah ciri atau kepribadian yang dimiliki oleh suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun oleh generasinya yang akan datang dan dijadikan sebagai landasan dalam bertindak dalam masyarakat, serta antibodi bagi daerah tersebut dari kebudayaan luar yang semakin hari semakin mengikis kebudayaan lama yang dapat merusak kelangsungan budaya di daerah tersebut. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Sudikan (2013), mengatakan kearifan lokal terdapat dalam produk budaya yang terkait dengan lima kegiatan kebudayaan sebagai berikut.

- 1) Kearifan lokal yang terkait dengan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 2) Kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan diri sendiri.
- 3) Kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan masyarakatnya.
- 4) Kearifan lokal yang terkait hubungan manusia sebagai anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.
- 5) Kearifan lokal yang terkait hubungan manusia dengan lingkungan/alam.

Legenda salah satu sastra lama yang termasuk cerita prosa rakyat. Itu berarti penciptaan legenda oleh masyarakat pendukungnya tergolong fiksi, bisa didasarkan pada suatu kejadian nyata bisa juga rekaan, dan tidak terlalu serius sifatnya, hadir dengan tokoh yang umumnya manusia. Legenda menjadi gambaran nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat pemiliknya pada zamannya.

Sugiarto (2015, hlm.171).) menyatakan bahwa legenda adalah dongeng yang berkaitan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misalnya nama suatu tempat dan bentuk topografi suatu daerah, yaitu bentuk suatu daerah (berbukit, jurang, dan sebagainya) tetapi, peristiwa atau kejadian tersebut bercampur dengan unsur-unsur fantasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa legenda dianggap sebagai cerita yang mengandung sejarah masyarakat pemiliknya. Namun, semua itu tidak semuanya benar. Legenda yang merupakan prosa rakyat melalui proses penceritaan dari mulut ke mulut dan tidak ditulis oleh masyarakatnya sehingga dapat terjadi penyimpangan dari cerita awalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa paparan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati berdasarkan latar dan individu tersebut secara keseluruhan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Banjar.

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa teks legenda keagamaan yang memuat kearifan lokal masyarakat Banjar dalam buku “Datu-Datu

Terkenal Kalimantan Selatan karya Tim Sahabat (2013)”. Keseluruhan cerita yang terdapat dalam buku itu berjumlah 319 judul cerita. Ada pun cerita yang dipilih, sebagai berikut: Datu Kalampayan Martapura, dan Datu Abdul Hamid Abulung. Cerita itu dipilih karena dianggap representatif menggambarkan kearifan lokal masyarakat Banjar.

Sumber data penelitian ini adalah buku “Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan” karya Tim Sahabat yang diterbitkan oleh Sahabat Mitra Pengetahuan Kandangan tahun 2013 dengan jumlah halaman 333.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Selengkapnya, teknik analisis semiotik yang akan dilakukan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut: 1) menyajikan sinopsis dari legenda keagamaan masyarakat Banjar yang dipilih; 2) analisis kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar yang dipilih; 3) analisis makna simbol dalam wujud kearifan lokal, yaitu menguraikan makna simbol-simbol dalam bentuk kutipan-kutipan wujud kearifan lokal yang akan dipaparkan dalam bentuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data ini mengungkapkan kearifan lokal dalam lima legenda keagamaan yang disertai interpretasi berdasarkan analisis semiotik

Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar Terkait Hubungan Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Banjar yang relegius memiliki kearifan lokal untuk berkomunikasi dengan Tuhan sebagai cara-cara untuk mengabdikan selayaknya hamba. Kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar terkait hubungan manusia dengan Tuhan dikemukakan berikut.

a. Legenda Keagamaan Datu Kalampayan Martapura

1) Mengajarkan ilmu melalui pengajian

Agama Islam sebagai agama resmi di kerajaan Banjar dan dilindungi langsung oleh Sultan. Sentra pendidikan agama Islam yang bernama pengajian sebagai salah satu cara mengenal Tuhan. Hamba yang berilmu tentu akan lebih mengenal kepada Tuhan. Selain itu, pengajian itu sebagai upaya pengkaderan ulama di kerajaan Banjar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Agar Muhammad Arsyad leluasa mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya, oleh Sultan Tahmidullah II beliau diberi sebidang tanah belukar di luar kota Martapura, tepat di tepi sungai menuju Banjarmasin. Tanah belukar itu dijadikan perkampungan tempat tinggal dan di tempat ini pula beliau dapat mengajarkan ilmu-ilmu yang telah di dapatnya dengan membuka pengajian-pengajian (DPM, hlm. 33).

Kutipan di atas mengungkapkan mengenai pemberian tanah oleh Sultan Tahmidullah II kepada Muhammad Arsyad atau Datu Kalampayan. Sultan begitu perduli dan cinta terhadap Islam. Kedudukannya sebagai seorang raja betul-betul dijalankannya. Ia menjaga keberlangsungan Islam di wilayah kerajaannya. Sultan sadar kuatnya agama Islam di kerajaannya didukung oleh masyarakat yang berilmu. Jauh-jauh hari beliau mempersiapkan Muhammad Arsyad belajar ke Mekah.

Setelah kembali, beliau mempersiapkan lokasi permukiman sekaligus tempat pengajian bagi masyarakat. Pemberian tanah kepada Muhammad Arsyad untuk permukiman dan pengajian merupakan wujud kepercayaan dan dukungan Sultan terhadap beliau. Bukan tanpa maksud Sultan menghadiahkan tanah di tepi sungai. Sungai pada zaman dahulu menjadi jalur lalu lintas utama yang dipergunakan masyarakat

Banjar. Lokasi Pengajian Muhammad Arsyad yang terletak di tepi sungai tentu memudahkan masyarakat yang ingin menuntut ilmu.

Pengembangan Islam melalui pengajian yang dikhususkan di Dalam Pagar sengaja dilakukan. Pengajian yang didirikan oleh Muhammad Arsyad Al Banjari di Perkampungan Dalam Pagar dimaksudkan sebagai kaderisasi ulama. Hal itu merupakan salah satu langkah dakwah bil hal dari Muhammad Arsyad Al Banjari. Pembentukan kader ulama melalui pengajian dipimpin dan diawasi langsung oleh beliau. Pengajian dengan pengawasan ketat dari Muhammad Arsyad Al Banjari berhasil mencetak ulama-ulama yang andal ke penjuru Kalimantan Selatan.

Secara semiotik, pengajian memiliki makna sebagai sentra pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh alim ulama. Pengajian sebagai langkah melepaskan dari kebodohan. Ilmu akan menuntun pemiliknya pada kebenaran tauhid (mengesakan Tuhan). Tauhid yang benar diyakini akan mendatangkan kemaslahatan hidup di masyarakat. Keharmonisan itu sebagai cara menjalin kedekatan manusia dengan Tuhan.

Masyarakat yang cinta akan ilmu akan tanpa ragu mendatangi pengajian pimpinan Muhammad Arsyad. Muhammad Arsyad sebagai seorang ulama menjalankan tugas yang diberikan oleh sang Sultan. Ilmu yang didapat dari Mekah dan Madinah diajarkan kepada masyarakat yang mengikuti pengajian-pengajian yang dipimpinnya. Keberadaan pengajian telah memberi cahaya ilmu yang menjadi benteng kokohnya Islam di kerajaan Banjar. Ilmu yang diperoleh menjadikan jalan menuju ketaatan terhadap Tuhan. Pengajian itu sekaligus sebagai wadah mencetak ulama-ulama penyebar Islam di Kalimantan Selatan.

2) Mengarang Kitab-kitab Agama Islam

Berbagai pengajian yang dipimpin oleh Datu Kalampayan memerlukan kitab-kitab sebagai bahan pelajaran untuk para penuntut ilmu. Beliau dengan tangan sendiri menulis berbagai kitab-kitab pegangan murid-muridnya. Landasan keimanan kepada Tuhan menjadikan Beliau tanpa lelah menulis banyak kitab. Bahkan, Beliau mengabadikan fatwa-fatwa Syekh Sulaiman Kurdi (gurunya) demi mengenang jasa-jasanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Disamping mengajar beliau juga seorang pengarang yang produktif, beliau banyak mengarang kitab-kitab agama untuk bahan pelajaran bagi para penuntut ilmu, yaitu: 1) Sabilal Muhtadin, berisi tentang fiqh, 2) Risalah Ushuluddin, kitab tauhid bahasa melayu tulisan Arab, 3) Tuhfatur Raghabin tentang tauhid, 4) Kanzul Ma'rifah tentang ilmu tasawuf, 5) Luqthatul 'Ajlan tentang fiqh perempuan, 6) Kitab Faraid tentang tata cara pembagian waris, 7) Al-Qawlul Mukhtashar tentang Imam Mandi, 8) Kitab ilmu Falak tentang astronomi, 9) Fatwa Sulayman Kurdi tentang fatwa-fatwa guru beliau Sulayman Kurdi, 10) Kitabun Nikah tentang tata cara perkawinan dalam syariat Islam (DPM, hlm. 33).

Kutipan di atas memaparkan mengenai Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang selain mengajar juga seorang pengarang kitab yang produktif. Kecintaan terhadap Tuhan telah mendorongnya menulis kitab-kitab pedoman yang sangat diperlukan oleh para penuntut ilmu. Kitab-kitab yang ditulis itu membuktikan keluasan ilmu Syekh Arsyad Al-Banjari. Menulis kitab-kitab itu sebagai bentuk dakwah melalui tulisan yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari juga menulis mushaf Al-Quran dengan tulisan tangan yang sangat indah dalam ukuran besar. Peninggalan tulisan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari itu sampai sekarang dapat dilihat di Museum Nasional Lambung

Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Al-Quran tulisan tangan yang indah itu menunjukkan cinta Beliau kepada kitab Allah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut. Selain itu, ada pula karya tulis beliau berupa mushaf Al-Quran tulisan tangan beliau dalam ukuran besar dengan khath yang sangat indah, dan sampai sekarang masih dapat dilihat di Museum Nasional Banjarbaru Kalimantan Selatan (DPM, hlm. 33).

Selain tulisan tangan Al-Quran yang indah, Beliau juga meninggalkan kitab yang sangat termahsyur. Kitab itu bernama Sabilal Muhtadin. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kitab-kitab beliau tersebut sampai sekarang masih dijadikan bahan kajian dan pelajaran, bahkan sebagai bahan pegangan dalam melaksanakan ibadah, terutama kitab Sabilal Muhtadin. Kitab Sabilal Muhtadin ini tersiar luas di Asia Tenggara bahkan sampai ke Makah dan Mesir, dan ini merupakan salah satu Karamah (kemuliaan beliau (DPM, hlm. 33--34).

Kutipan di atas memaparkan mengenai kitab Sabilal Muhtadin yang dikenal luas di Asia Tenggara bahkan sampai Mekah dan Mesir. Kitab Sabilal Muhtadin berisi masalah fiqih berdasarkan mazhab Imam Syafei. Oleh karena itu, kitab ini sebagai salah satu karamah (kemuliaan) Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Secara semiotik, banyaknya kitab-kitab yang dikarang Datu Kalampaian memiliki makna sebagai langkah nyata memberantas kebodohan di masyarakat Banjar. Kitab-kitab merupakan sarana mempelajari ilmu Islam dan berbagai pengetahuan. Seperti halnya, kota Mekah sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam. Martapura pun dapat menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Semua itu dicontohkan langsung oleh Syekh Arsyad Al-Banjari yang menjadi panutan. Hal itu terbukti dengan mashurnya kitab Sabilal Muhtadin karangan beliau.

3) Karamah untuk Membetulkan Arah Kiblat

Saat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Betawi, beliau berkunjung ke beberapa masjid. Beberapa masjid itu antara lain, masjid Jembatan Lima, masjid Luar Batang dan masjid Pekoang. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan keahliannya (karamah) mengetahui bahwa kiblat masjid-masjid itu kurang tepat. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari lalu membetulkan kiblat masjid-masjid tersebut. Berikut kutipannya.

Akhirnya mereka menuruti nasihat guru mereka itu. Setiba di tanah Betawi, Muhammad Arsyad dan kawan-kawan disambut oleh para ulama dan orang banyak dengan gembira. Selama 60 hari berada di Betawi, beliau berkunjung ke beberapa masjid. Berkat beberapa karamah (keahlian) yang beliau miliki, beliau dapat membentulkan arah kiblat masjid yang kurang tepat. Masjid yang beliau perbaiki arah kiblatnya adalah Masjid Jembatan lima, Masjid Luar Batang, dan Masjid Pekoang (DPM, hlm. 31)

Kutipan itu juga memiliki makna bahwa masyarakat Banjar memercayai adanya karamah. Karamah dipercaya sebagai kemuliaan atau keistimewaan kepada manusia yang memiliki kedekatan kepada Allah Swt.. Bentuk karamah itu bermacam-macam. Adanya karamah terutama dipercaya terdapat pada alim ulama yang merupakan wali Allah Swt.

b. Legenda Keagamaan Datu Abdul Hamid Abulung

1) Meminta Pendapat Ulama dalam Mengambil Keputusan

Kedudukan ulama dalam kerajaan Banjar memiliki tempat yang penting. Dalam pemerintahan, seorang Sultan mengangkat seorang ulama untuk dijadikan mufti (penasihat). Ketika Sultan memutuskan perkara mengenai Datu Abulung, ia meminta pendapat dari mufti. Hal itu dilakukan Sultan agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Sebelum Datu Abulung hadir di hadapan Sultan, Sultan terlebih dahulu minta pendapat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang ajaran Datu Abulung itu (DAHAM, hlm.60).

Kutipan itu menyebutkan bahwa Sultan memanggil Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari untuk meminta nasihatnya. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan mufti yang ada di kerajaan Banjar pada saat itu. Sultan mengkhawatirkan rakyatnya terhadap faham yang diajarkan oleh Datu Abulung. Sultan takut akidah rakyatnya akan sesat. Namun, Sultan juga tidak ingin salah dalam mengambil keputusan.

Secara semiotik, teks itu menunjukkan makna kedudukan penting Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai ulama. Ulama sebagai simbol makna figur manusia yang dekat dengan Allah Swt.. Ulama dalam Islam dikatakan sebagai pewaris nabi. Ulama haruslah dihormati dan diikuti ucapannya. Masyarakat Banjar percaya apabila menyakiti ulama maka hidupnya akan celaka akibat *katulahan*.

2) Menentang Ajaran yang Membawa kepada Perbuatan Syirik

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan seorang ulama yang tegas. Ia tidak mau membiarkan masyarakatnya menjadi golongan sesat karena melakukan perbuatan syirik. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah menelaah beberapa kitab, Syekh Muhammad Arsyad mengambil kesimpulan bahwa ajaran yang disebarkan oleh Datu Abulung kepada orang awam itu bisa menyesatkan atau membawa kepada syirik dan merusak kehidupan beragama.

Kutipan di atas memaparkan mengenai sikap tegas Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau tidak ingin masyarakat Banjar melakukan perbuatan syirik karena terpengaruh oleh faham yang diajarkan oleh Datu Abulung. Namun, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pun tidak gegabah mengambil keputusan. Ia merujuk beberapa kitab mengenai perbuatan syirik dan merusak agama.

Secara semiotik, kutipan itu menunjukkan makna bahwa masalah adanya faham tertentu yang berbeda dari yang lazim perlu mendapat perhatian dari ulama. Ulama adalah yang harus menelaah berdasarkan Al-quran, Hadist dan kitab-kitab yang benar. Ulama sebagai cahaya umat yang menyerukan kebenaran bukan menjerumuskan pada kesesatan.

3) Ulama Wajib Melindungi Akidah Rakyat

Ulama diibaratkan sebagai gudang ilmu pengetahuan. Ulama juga menjadi bengkel memperbaiki akhlak. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berperan sebagai mufti kerajaan Banjar tidak menginginkan masyarakat Banjar melakukan perbuatan syirik dan merusak agama. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari kemudian memutuskan bahwa Datu Abulung telah menyebarkan ajaran tauhid yang membahayakan pemahaman masyarakat awam. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Adalah kewajiban ulama melindungi keagamaan rakyat dari unsur-unsur yang membahayakan. Jika tidak dapat dengan jalan damai, maka lebih baik

menyingkirkannya, sekalipun dengan kekerasan. Karena itu sebagai hal yang munkar. Menolak mafdadah (keburukan) lebih didahulukan daripada mengambil manfaat. Melenyapkan seseorang untuk menyelamatkan orang banyak dibolehkan menurut hukum, malah terkadang wajib (DAHAM, hlm.61).

Kutipan di atas memaparkan mengenai keputusan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari terhadap Datu Abulung. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai ulama mengambil keputusan tegas untuk menghukum Datu Abulung yang dianggap menyebarkan ajaran tauhid yang menyesatkan masyarakat awam. Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Datu Abulung harus dihukum mati atas perbuatannya itu.

Secara semiotik, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mewakili ikon ulama tegas yang memperjuangkan kebaikan. Sedangkan, Datu Abulung sebagai ulama penyebar ajaran tauhid yang dianggap menyimpang. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menganggap kewajiban ulama melindungi agama rakyat sebagai wujud pengabdian hamba kepada Tuhannya.

4) Kepasrahan Datu Abulung

Datu Abulung menerima dengan penuh kepasrahan keputusan hukuman mati atas dirinya. Kepasrahan Datu Abulung sebagai bentuk kepasrahan hamba yang mengharap keridaan Tuhannya. Ia merasa bahwa ajaran yang telah disampaikan sebagai wujud tauhid yang mendalam kepada Tuhan. Sebelum dihukum mati, ia meminta izin salat terlebih dahulu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut

Sebelum senjata itu ditundukkan ke tempat yang telah dikatakan oleh Datu Abulung, beliau meminta izin dulu untuk salat sunat dua rakaat, dan permintaan itu dikabulkan oleh Sultan. Setelah Datu Abulung salat dua rakaat lalu senjata tersebut ditusukkan di tempat yang sudah beliau tunjukkan, maka memancarlah darah segar dari situ (DAHAM, hlm.63).

Kutipan di atas menjelaskan mengenai hukuman mati yang akan diberikan kepada Datu Abulung. Namun, sang Datu tidak gentar sedikit pun. Mati baginya sebagai kenikmatan bertemu dengan Tuhan. Ia hanya meminta satu hal sebelum dihukum mati. Datu Abulung ingin salat sunat dua rakaat. Seakan-akan salat menjadi kenikmatan terindahbaginya. Sultan mengizinkan. Datu Abulung dihukum mati setelah melaksanakan salatnya.

Secara semiotik, kutipan itu memiliki simbol makna berupa kepasrahan hamba kepada Tuhan-Nya. Kepasrahan hamba kepada Tuhan-Nya, yaitu kepasrahan seorang hamba terhadap apa pun yang telah ditakdirkan Tuhan kepadanya. Kepasrahan Datu Abulung pada kutipan di atas, berupa kepasrahan menerima hukuman mati. Namun sebelum kematiannya, ia ingin menikmati indahnya salat. Salat baginya sebagai sarana berkomunikasi kepada Tuhan-Nya. Mati baginya bukan suatu yang menakutkan karena mati sebagai pintu gerbang menuju surga.

5) Tuhan yang Maha Mengetahui

Segala perbuatan yang dilakukan manusia hanya Tuhan yang maha mengetahui. Manusia terkadang hanya melihat dari luarnya saja dan langsung menilainya. Peristiwa mengenai Datu Abulung memberi sebuah pelajaran mengenai wujud ketaatan berbeda dari seorang hamba. Wujud ketaatan yang hanya Tuhan yang mengetahui kebenaran sejati dari perbuatannya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Namun yang sangat aneh dan mengagumkan adalah bahwa dari ceceran darah segar tersebut bergerak perlahan-lahan pula menjadi sebuah kalimat:
“Laa Illaha illallah Muhammadur Rasulallah”

Suasana jadi hening, hadirin bungkam menyaksikan kepergian Datu Abulung ke alam sejati(DAHAM, hlm.63).

Kutipan di atas memaparkan mengenai hukuman mati kepada Datu Abulung. Datu Abulung dihukum mati oleh algojo kerajaan atas perintah Sultan. Datu Abulung dianggap membahayakan rakyat karena ajarannya yang dianggap sesat. Namun, ketika ia telah tewas terjadilah peristiwa yang menggemparkan. Darah Datu Abulung yang berceceran perlahan bergerak membentuk kalimat tauhid “Laa Illaha illah Muhammadur Rasullah”. Secara logika, hal itu tidak mungkin terjadi. Namun, jika dihubungkan dengan keramat yang dimiliki wali Allah. Kejadian itu bisa saja terjadi.

Secara semiotik, darah Datu Abulung yang berceceran perlahan bergerak membentuk kalimat tauhid “Laa Illaha illah Muhammadur Rasullah” memiliki makna petanda sebuah sinyal dari Tuhan yang maha mengetahui bahwa Datu Abulung bukanlah ulama sesat. Kebenaran sejati tentang perbuatan seorang hamba hanya Tuhan yang Maha Mengetahui. Sesat dalam pandangan manusia bukan berarti sesat dalam pandangan Tuhan.

Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar Terkait Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Masyarakat Banjar sebagai seorang individu agar diterima oleh individu lain tentu haruslah tahu cara bersikap. Cara bersikap yang utama, yaitu penghargaan kepada diri dan pribadi lain. Berikut kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar yang terkait dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

a. Legenda Keagamaan Datu Kalampayan Martapura

1) Menuntut Ilmu ke Tanah Suci

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sejak kecil tekun mempelajari ilmu agama. Kepandaian dalam ilmu agama terlihat menonjol dibandingkan teman sebayanya. Inilah yang membuat Sultan menjadikannya anak angkatnya. Selama pembelajaran dan pergaulan semasa kecil, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dikumpulkan dengan anak bangsawan. Tidak mengherankan jika Sultan kemudian memerintahkan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari untuk berangkat menuntut ilmu ke Tanah Suci Makah. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Karena bakat dan kepandaian beliau dalam mempelajari ilmu agama sangat menonjol, maka menjelang usia 30 tahun Muhammad Arsyad diberangkatkan ke tanah suci Makah untuk memperdalam ilmu agama dengan biaya Sultan (kerajaan), karena Sultan berharap dengan ilmu yang diperolehnya di Tanah Suci itu kelak akan membimbing dan mengajarkannya kepada rakyat Banjar dan sekitarnya dalam hal (Islam) (DKM, hlm. 30).

Kutipan di atas memaparkan mengenai bakat dan kepandaian yang dimiliki Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menonjol dalam mempelajari ilmu agama. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menjadi anak angkat sultan. Sultan berharap agar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengembangkan Islam di tanah Banjar. Sehubungan dengan itu, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari harus memiliki pengetahuan Islam yang luas. Sultan kemudian menugasi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari untuk belajar ke Tanah Suci Mekah.

Secara semiotik, Tanah Suci Mekah dipilih karena sebagai ikon pusat ilmu pengetahuan Islam terbaik di dunia pada saat itu. Jika seseorang belajar di Mekah, ia akan menjadi manusia berilmu pengetahuan Islam yang tinggi. Oleh karena itu, Sultan berharap

setelah pulang Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari akan membimbing dan mengajarkan ilmu kepada masyarakat Banjar.

b. Legenda Keagamaan Datu Abdul Hamid Abulung

1) Menuntut Ilmu Demi Masa Depan

Sewaktu kecil, Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari telah menunjukkan keistimewaan dan kecerdasan dalam menguasai ilmu agama Islam. Oleh karena itu, Sultan terpesona dengan kedua anak itu. Sultan yang begitu perduli dengan Islam menjadikannya anak-anak angkatnya. Sultan berencana akan menyekolahkan mereka ke Tanah Suci Mekah. Ilmu yang mereka peroleh akan sangat berguna memimbing masyarakat untuk lebih mengenal Islam. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Pada masa pemerintahan Sultan Tahlilullah, Syekh Abdul Hamid Abulung muda dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari muda, keduanya sama-sama diberangkatkan ke Makah Al-Mukarramah untuk menuntut ilmu agama (DAHAM, hlm.59).

Kutipan di atas memaparkan mengenai masa pemerintahan Sultan Tahlilullah yang mengambil kebijakan menyekolahkan Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ke kota Mekah. Ilmu pengetahuan sangat diperlukan sebagai penuntun diri menuju jalan yang benar.

Secara semiotik, memiliki makna bahwa bekal ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh diri pribadi tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri juga akan bermanfaat untuk masyarakat luas. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain tidak akan habis, melainkan akan menjadi penerang untuk memberantas kebodohan.

Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat Banjar memiliki cara bergaul atau berkomunikasi yang ramah dan perduli dengan sesama. Kepedulian itu terlihat dari kebersamaan dalam kegiatan bersama, kepatuhan menjalankan adab dan kebiasaan masyarakat, serta kecintaan terhadap tanah Banjar. Berikut kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar yang terkait dengan hubungan manusia dengan masyarakat.

a. Legenda Keagamaan Datu Kalampayan Martapura

1) Bekal Ilmu dipergunakan

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari selama 30 tahun menimba ilmu di Tanah Suci. Selama 30 tahun di sana, Beliau menguasai banyak keahlian diberbagai bidang ilmu pengetahuan baik mengenai keislaman, maupun berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Setelah lebih 30 tahun belajar di Tanah Suci beliau akhirnya dapat menguasai keahlian diberbagai bidang ilmu agama, seperti ilmu fiqih, ilmu tasawuf, usul fiqih, cabang-cabang bahasa Arab, seperti nahwu, Sharaf, balaghah dan lain-lain, serta ilmu falak (astronomi) dan ilmu umum seperti ilmu politik serta pemerintahan. Selesai mempelajari ilmu yang disebutkan di atas beliau pulang ke Tanah Air bersama kawan-kawannya (DKM, hlm. 31)

Kutipan di atas memaparkan mengenai Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang telah berada di Tanah Suci selama 30 tahun. Bekal ilmu agama telah dipelajari di Tanah Suci telah dikuasai. Bekal ilmu agama itu akan menjadi penerang bagi pemiliknya. Tidak hanya satu jenis ilmu agama yang dikuasai, tetapi ada ilmu fiqih, tasawuf, usul fiqih,

cabang-cabang bahasa Arab, ilmu falaq, serta ilmu umum. Penguasaan beragam ilmu itu dirasa cukup oleh sang guru untuk bekal pulang ke tanah air. Sang guru menginginkan para muridnya setelah kembali ke tanah air menggunakan ilmunya untuk membimbing masyarakat di daerahnya masing-masing

Secara semiotik, beragam ilmu yang dimiliki Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari memiliki simbol makna bahwa beliau memiliki keluasan ilmu pengetahuan yang dikuasainya sehingga pantas untuk membimbing masyarakat di tanah airnya khususnya di kerajaan Banjar.

2) Pulang untuk Membimbing Masyarakat

Berada di Tanah Suci merupakan tempat yang menyenangkan bagi para pecinta ilmu. Beliau sangat betah berada di Tanah Suci, tetapi sang guru menghendaki murid-muridnya pulang ke tempat tinggalnya. Sang guru menganggap murid-muridnya telah memiliki kedalaman ilmu untuk dipergunakan membimbing masyarakat di daerah asal murid-muridnya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Sebenarnya beliau dan kawan-kawan tidak ingin pulang ke tanah air tetapi ingin melanjutkan belajar ke Mesir, namun maksud tersebut terpaksa dibatalkan. Syekh Sulaiman Al Kurdi menyatakan bahwa ilmu mereka sudah cukup dalam dan luas, lebih baik pulang ke tanah air untuk memberikan pelajaran dan bimbingan masyarakat di daerah masing-masing (DKM, hlm.31).

Kutipan di atas memaparkan mengenai keinginan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan kawan-kawannya yang ingin melanjutkan menuntut ilmu ke kota Mesir. Namun, gurunya melarang. Sang guru menginginkan para muridnya kembali ke tanah airnya. Sang guru menilai murid-muridnya telah memiliki kedalaman dan keluasan ilmu yang lebih baik dipergunakan untuk membimbing masyarakat di tanah airnya.

Secara semiotik, sang guru menilai keadaan masyarakat di Indonesia lebih memerlukan pencerahan ilmu pengetahuan. Berdasarkan teks, saat itu masyarakat Banjar masih berada pada tahun 1773 M. Masa itu, masyarakat Banjar belum mengenal sistem pendidikan sekolah atau madrasah.

b. Legenda Keagamaan Datu Abdul Hamid Abulung

1) Mengajarkan Ilmu Tauhid yang Bukan Ahlussunah Waljamaah

Masyarakat menilai sesuatu berdasarkan anggapan umum yang sudah diyakini kebenarannya. Begitu pun dengan ilmu tasawuf yang diajarkan Datu Abulung. Ketika ia mengajarkan ilmu tasawuf yang berlainan dari yang telah dipelajari masyarakat maka ia dinilai sesat. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Diantara ilmu-ilmu yang diajarkan oleh beliau adalah ilmu tasawwuf. Namun, ilmu tasawuf yang diajarkan beliau kepada orang awam sangat berlainan fahamnya dari pelajaran ilmu tasawuf yang telah dan dipelajari masyarakat sebelumnya. Datu Abulung mengatakan “tiada maujud hanya Dia, Tiada maujud selain-Nya, Tiada aku selain Dia, Dia adalah aku dan aku adalah Dia”. Ia mengajarkan bahwa tasawuf yang diajarkan sekarang ini hanya kulit, belum sampai kepada isi atau hakikat. (DAHAM, hlm.59-60).

Kutipan di atas memaparkan mengenai paham ilmu tasawuf yang diajarkan Datu Abulung yang berlainan dari yang dipelajari oleh masyarakat biasanya. Perbedaan itu menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Ilmu tasawuf Datu Abulung bukan merupakan faham ahlussunah wal jamaah. Pada masa itu masyarakat di kerajaan Banjar wajib

mengikuti faham ahlussunah wal jamaah. Hal ini sesuai Undang-undang Sultan Adam (UUSA).

Sampai pada akhirnya ilmu tasawuf yang diajarkan Datu Abulung menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Buah bibir itu kemudian didengar oleh Sultan. Sultan khawatir ajaran tasawuf yang diajarkan Datu Abulung akan menjadikan masyarakat awam menjadi sesat. Sultan akhirnya memanggil Datu Abulung ke istana.

Secara semiotik, kutipan itu memiliki makna bahwa pengajaran ilmu tasawuf kepada masyarakat tidak boleh sembarangan diajarkan. Pengajaran tasawuf yang dinilai berbeda akan mendatangkan kesesatan dan menimbulkan keresahan di masyarakat.

2) Mempertanggungjawabkan Ajaran

Masyarakat gempar dengan ajaran dari Datu Abulung. Ajaran dari Datu Abulung menjadi perbincangan hangat. Ketika sultan memanggilnya ke istana, Datu Abulung melaksanakannya. Datu Abulung menyadari resiko yang akan dihadapinya. Namun, ia dengan mantap menemui sultan. Berikut kutipannya.

Mendengar fatwa Syekh Abdul Hamid yang sangat berbeda dari kebanyakan faham masyarakat pada waktu itu, maka gemparlah masyarakat yang menerima pernyataan Syekh Abdul Hamid Abulung itu. Bahkan apa yang beliau katakan itu jadi bahan perbincangan bagi masyarakat umum, dan akhirnya sampailah berita itu ke telinga Sultan. Datu Abulung dipanggil untuk mempertanggungjawabkan perkataan atau ajaran yang dibawanya (DAHAM, hlm.60).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa fatwa Syekh Abdul Hamid atau Datu Abulung telah membuat gempar masyarakat. Gemparnya masyarakat karena faham Datu Abulung bukanlah faham ahlussunah wal jamaah. Hal itu menyebabkan masyarakat menilai ajaran itu sesat. Kegemparan masyarakat telah didengar oleh sultan. Datu Abulung kemudian dipanggilnya ke istana. Datu Abulung dipanggil untuk mempertanggungjawabkan ajaran yang telah disampaikannya.

Secara semiotik, kutipan tersebut memiliki makna bahwa sultan sangat menjaga kemurnian ajaran Islam di kerajaan Banjar. Oleh karena itu, berbagai ajaran yang menyimpang di kerajaan Banjar akan dimusnahkan oleh sultan. Sultan tidak menginginkan masyarakat mengikuti ajaran Islam yang sesat. Selain itu, dapat dimaknakan bahwa masyarakat pada saat itu sudah kritis. Mereka mampu menilai ketidaksesuaian dan tidak mengikuti begitu saja ajaran Datu Abulung. Padahal masyarakat tahu bahwa Datu Abulung juga belajar di kota Mekah seperti halnya Datu Kalampayan.

Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar Terkait dengan Hubungan Manusia sebagai Anggota Keluarga dengan Keluarga Lain

Antarkeluarga akan bergaul satu sama lain. Umumnya, masyarakat Banjar menganggap asal usul keluarga itu penting. Dalam Legenda keagamaan yang dipilih, tokoh utama cerita disebutkan asal usul keluarganya. Berikut kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar yang terkait dengan hubungan anggota keluarga dengan keluarga lainnya.

a. Legenda Keagamaan Datu Kalampayan Martapura

1) Sultan Menganggapnya sebagai Anak Sendiri

Syekh Arsyad Al-Banjari sejak kecil fasih membaca Al-Quran. Bukan itu saja, beliau juga memiliki bakat tulis menulis. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Sejak kecil, tepatnya pada umur sekitar 7 tahun Muhammad Arsyad kecil sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Bakat tulis menulis juga sudah mulai nampak terlihat padanya kala itu. Karena itu beliau dipelihara dan dikumpulkan oleh

Sultan bersama dengan anak-anak dan cucu-cucu keluarga kerajaan (DKM, hlm.30).

Kutipan itu memaparkan mengenai kisah semasa kecil Syekh Arsyad Al-Banjari yang memiliki berbagai keistimewaan. Sejak usia 7 tahun, beliau telah fasih membaca Al-Quran dan terlihat bakatnya dalam tulis menulis.

Secara semiotik, diangkatnya Syekh Arsyad sebagai anak angkat Sultan mengandung makna besarnya kasih sayangnya Sultan kepadanya. Harapan besar Sultan kepadanya agar ia kelak akan menjadi alim ulama yang akan membimbing masyarakat di kerajaan Banjar.

b. Legenda Keagamaan Datu Abdul Hamid Abulung

1) Menuntut Ilmu sebagai Bekal Hidup

Suatu negara memerlukan pribadi-pribadi yang merupakan hasil didikan keluarga dengan dasar pendidikan Islam. Keinginan sultan yang memerintahkan Haji Muhammad Arsyad dan Haji Abdul Hamid belajar di kota suci Mekah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sultan Adam memerintahkan Haji Muhammad Arsyad dan Haji Abdul Hamid Abulung menuntut ilmu di Makkah. Sultan Adam berharap agar nantinya mereka dapat membimbing masyarakat Banjar untuk dekat kepada Allah Swt. Abdul Hamid Abulung termasuk jajaran keluarga Sultan Adam. Dahulu sewaktu ia kecil diangkat oleh Sultan Adam sebagai anaknya (DAHAM, hlm.59).

Kutipan di atas menjelaskan mengenai keputusan Sultan Adam yang menghendaki Muhammad Arsyad dan Abdul Hamid Abulung untuk belajar atas biaya kerajaan. Sultan berharap dapat membimbing masyarakat di kerajaan Banjar agar memiliki wawasan ilmu pengetahuan.

Secara semiotik, kutipan itu memiliki makna simbol pada saat itu kerajaan Banjar belum memiliki sistem pendidikan untuk masyarakatnya yang belum terstruktur dengan baik. Kurangnya guru untuk memberi ilmu pengetahuan, menyebabkan hanya mengandalkan pengajaran dari keluarga masing-masing. Oleh karena itu, sultan menginginkan Muhammad Arsyad dan Abdul Hamid Abulung setelah pulang dapat menjadi pembimbing masyarakat untuk belajar Islam secara benar.

Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Lingkungan/Alam

Masyarakat Banjar dalam kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungan atau alam sekitarnya. Berikut kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar yang terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitar.

a. Legenda Keagamaan Datu Kalampayan Martapura

Penjelasan Ilmiah terhadap Kedalaman Laut

Kapten kapal tidak percaya begitu saja dengan jawaban Syekh Arsyad Al-Banjari. Sang kapten lalu mengukur kedalaman Laut Jawa menggunakan meteran. Ternyata Syekh Arsyad Al-Banjari menjawab dengan benar. Syekh Arsyad Al-Banjari pun dengan tenang menjelaskan jawabannya secara ilmiah. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Kapten Kapal tadi tidak langsung percaya dengan jawaban Muhammad Arsyad itu, kemudian dia mengambil meteran panjang dan mengukur kedalaman laut tersebut. Setelah diukur ternyata kedalaman laut tersebut tepat 200 meter, sedikitpun tidak kurang atau lebih, kapten kapal Belanda itu menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Syekh Muhammad Arsyad.

Dari mana tuan mengetahui bahwa kedalaman laut Jawa ini 200 meter? Tanya kapten kapal. “Dari Warna airnya, bila air laut berwarna putih kebiru-biruan maka kedalamannya 200 meter, seperti laut Jawa ini, bila kebiru-biruan maka kedalamannya mencapai 200 meter, dan bila berwarna biru kedalamannya mencapai 200 meter lebih” jawab Syekh Muhammad Arsyad dengan mantap (DKM, hlm.32).

Kutipan di atas memaparkan mengenai kapten kapal Belanda yang menguji kebenaran jawaban Syekh Arsyad Al-Banjari. Sang kapten yang mengukur menggunakan meteran, takjub dengan Syekh Arsyad Al-Banjari. Syekh Arsyad Al-Banjari menjelaskan secara ilmiah menjelaskan jawabannya berdasarkan warna laut yang dilihatnya. Warna air laut menunjukkan kedalamannya.

Secara semiotik, penjelasan ilmiah Syekh Arsyad Al-Banjari terhadap teori kedalaman laut menunjukkan bahwa sebagai manusia kita dibekali Tuhan pengetahuan untuk memahami alam dalam hal ini mengenai kedalaman laut. Pengetahuan yang manusia pelajari mengenai alam akan menunjukkan beta besarnya kekuasaan Tuhan bagi insan yang mau berpikir.

b. Legenda Keagamaan Datu Abdul Hamid Abulung Sungai Matapura menjadi Saksi Bisu

Datu Abulung ditangkap berdasarkan keputusan Syekh Muhammad Arsyad yang menganggap ajarannya dapat menyesatkan masyarakat. Datu Abulung dihukum dengan memasukkannya ke dalam kurungan besi lalu ditenggelamkan di sungai Martapura. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Berdasarkan keputusan Syekh Muhammad Arsyad itulah Datu Abulung ditangkap dan dimasukkan ke dalam sebuah kurungan besi, kemudian direndam di sungai Martapura. Menurut satu riwayat, Sultan Adam ingin menguji kebenaran keyakinan dan kebenaran perjalanan ilmu syekh Abdul Hamid Abulung. Ditengah perjalanan menuju menuju istana ketika beliau akan ditangkap dipasang dahulu sebuah perangkap yang apabila terpijak akan melesatlah sebilah tombak tajam yang akan menghujam ke tubuh orang yang menginjak perangkap tersebut. Saat itulah terbukti kebenaran ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung. Ketika beliau menginjak perangkap tersebut, tombak tajam tersebut memang melesat ke udara namun berhenti di udara dan jatuh ke tanah tepat di belakang tubuh beliau namun beliau tidak mengetahuinya (DAHAM, hlm.61).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa berdasarkan keputusan Syekh Muhammad Arsyad yang menganggap ajaran Datu Abulung dapat menyesatkan masyarakat. Datu Abulung ditangkap kemudian dihukum dengan memasukkannya ke dalam kurungan besi. Secara semiotik, hukuman kepada Datu Abulung dilakukan di sungai Martapura memiliki simbol makna. Sungai Martapura bukan saja sebagai jalur transportasi utama. Hukuman dilaksanakan di sungai Martapura secara tidak langsung sebagai pembelajaran bagi warga masyarakat untuk tidak mengikuti jejak Datu Abulung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar terkait hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu mengajarkan ilmu melalui pengajian, mengarang kitab-kitab agama Islam,

karamah untuk membetulkan arah kiblat, karamah untuk membetulkan arah kiblat, meminta pendapat ulama dalam mengambil keputusan, menentang ajaran yang membawa kepada perbuatan syirik, ulama wajib melindungi akidah rakyat, kepasrahan datu ambulung, Tuhan Maha Mengetahui; terkait hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu menuntut ilmu ke Tanah Suci, menuntut ilmu demi masa depan; terkait hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu bekal ilmu dipergunakan, pulang untuk membimbing masyarakat, mengajarkan ilmu tauhid yang bukan ahlussunah waljamaah, mempertanggungjawabkan ajarannya; terkait hubungan manusia sebagai anggota keluarga dengan keluarga yang lain, yaitu Sultan menganggapnya sebagai nak sendiri, menuntut ilmu sebagai bekal hidup; terkait hubungan manusia dengan lingkungan atau alam, yaitu penjelasan ilmiah terhadap kedalaman laut, sungai Martapura menjadi saksi bisu.

Saran

Sesuai dengan hasil dan keterbatasan penelitian ini, saran-saran dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi penelaahan atau penelitian kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar. Kearifan lokal dalam legenda keagamaan masyarakat Banjar belum terungkap secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode dan dasar teori lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan kearifan lokal dalam legenda. Pendekatan semiotik dapat digunakan sebagai panduan dalam menemukan makna kearifan lokal dalam legenda.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengambilan kebijakan dalam pembangunan berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pengajaran mengenai kearifan lokal masyarakat Banjar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbain, T. (2013). "Perang Banjar, Migrasi, dan Dakwah Islam di Tanah Borneo" dalam *Merawat Adat*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Asfar, D. A. (2016). Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban. *Litera*, Vol. 15(2). 366--378.
- Buseri, K. (2013). "Kesultanan Banjar Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam" dalam *Merawat Adat*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Daud, Alfani. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono. (2016). Kearifan Lokal Petung dalam Primbon Jawa. *Litera*, Vol.15(2), 256--268.
- Ideham, dkk. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Noor, Y. (2012). Sejarah Perkembangan Islam Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV--XIX). *Al Banjari*, Vol.II(2), 239--263.

- Rafiek, M. (2012). Kearifan Lokal dalam Hikayat Banjar. *International Journal of the Malay Word and Civilisation*, Vol. 30(1), 67--104.
- Rasyid, A. (2014). Kearifan Lokal dalam Sastra Makassar. *Sawerigading*, Vol.20(3), 485--493.
- Sriyono. (2014). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *Atavisme*. Vol. 17(2), 55--69.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama: Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, Contoh*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.